ISSN: 2088-6799

PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:
Timothy Mckinnon
Nurhayati
Agus Subiyanto
M. Suryadi
Sukarjo Waluyo

Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors‟ Note .....

PRESCRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN? ..... 1 - 7
Peter Suwarno

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH? ..... 8 - 11
Agus Dharma

REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY ..... 12 - 21
Stephanus Djawanai

IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT? ..... 22 - 30
Herudjati Purwoko

LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE ..... 31 - 35
Lia Maulia Indrayani

MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA ..... 36 - 40
Katharina Rustipa

FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE ..... 41 - 45
Layli Hamida

LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK ..... 46 - 50
Sudirman Wilian

NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS ..... 51 - 54
Sugeng Purwanto

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING ..... 55 - 59
Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna

MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE‟S INDIGENOUS LANGUAGE ..... 60 - 64
Swany Chiakrawati

BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA ..... 65 - 69
Aan Setyawan

MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK ..... 70 - 74
Evi Novianti

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU ..... 75 - 80
Irma Diani

KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS ..... 81 - 85
Mirsa Umiyati

PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL ..... 86 - 90
Muhammad Rohmadi

BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK ..... 91 - 95
Riko

TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA ..... 96 - 101
Sudartomo Macaryus

PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA ..... 102 - 107
Suharyo

BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA ..... 108 - 112
Zurmailis

THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY ..... 113 - 117
Ari Nurweni

LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS ..... 118 - 123
Condro Nur Alim

A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY ..... 124 - 128
Dian Rivia Himmawati

LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE ..... 129 - 133
Erlita Rusnaningtias

LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY ..... 134 - 138
Sri Mulatsih

FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE-INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY) ..... 139 - 143
Syaifur Rochman

PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA ..... 144 - 146
Widyastuti

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA ..... 147 - 151
Andi Indah Yulianti

PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS) ..... 152 - 156
Burhanuddin dan Nur Ahmadi

PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUUJOSHI (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA ..... 157 - 162
Elisa Carolina Marion

PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN ..... 163 - 167
Fatchul Mu'in

PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR ..... 168 - 172
Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman

KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK ..... 173 - 177
Ahmad Sirulhaq

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS) ..... 178 - 182
Marida Gahara Siregar

HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN ..... 183 - 185
Yasmina Septiani

JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY ..... 186 - 191
Aris Munandar

PENGKAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG ..... 192 - 197
Iqbal Nurul Azhar

BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH ..... 198 - 202
Miftah Nugroho

PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK) ..... 203 - 207
Nindwihapsari

PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR ..... 208 - 212
Yulia Mutmainnah

INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION ..... 213 - 217
Herri Susanto

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA) ..... 218 - 221
Maria Yosephin Widarti Lestari

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA) ..... 222 - 225
Tri Pramesti dan Susie C. Garnida

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING ..... 226 - 230
Hidayat Widiyanto

BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN) ..... 231 - 236
Sri Pamungkas

COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE ..... 237 - 239
Rendra Widyatama

VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER ..... 240 - 245
Evi Rusriana Herlianti

EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER) ..... 246 - 250
Yesika Maya Oktarani

BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT ..... 251 - 255
Syarifah Lubna

METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS ..... 256 - 260
Deli Nirmala

THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE ..... 261 - 266
Nurhayati

PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF ..... 267 - 270
Luita Aribowo

KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH ..... 271 - 276
Vanny Martianova Yudianingtias

MANIPULATING SUNDANESES‟ PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE ..... 277 - 280
Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi

THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA‟ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES ..... 281 - 284
Chusni Hadiati

WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS ..... 285 - 289
Dwi Wulandari

THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS ..... 290 - 292
Eliana Candrawati

THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW ..... 293 - 297
Muhamad Ahsanu

PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA ..... 298 - 302
Indah Arvianti

PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA ..... 303 - 310
Mas Sukardi

BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN? ..... 311 - 316
Jurianto

STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE ..... 317 - 320
Valentina Widya Suryaningtyas

MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR‟AN INTO INDONESIAN ..... 321 - 325
Baharuddin

TRANSLATING A MOTHER TONGUE ..... 326 - 329
Nurenzia Yannuar

TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS ..... 330 - 334
Retno Wulandari Setyaningsih

TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI ..... 335 - 338
Frans I Made Brata

VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI ..... 339 - 342
Ahdi Riyono

VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI ..... 343 - 347
Ahdi Riyono

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK ..... 348 - 352
Wisman Hadi

WORLD PLAY IN CALAOUMN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK) ..... 353 - 357
Oktiva Herry Chandra

ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH ..... 358 - 362
Agus Subiyanto

A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE ..... 363 - 367
Hero Patrianto

PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR ..... 368 - 372
M. Suryadi

JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER ..... 373 - 377
Nina Setyaningsih

POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA) ..... 378 - 384
Juanda Nungki Heriyati

STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI) ..... 385 - 389
Wiwiek Sundari

PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA

Mas Sukardi*)

Abstract

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki adat istiadat, tata tertib, atau pun sopan santun yang berlaku dan mengikat semua warga kelompok masyarakat pemiliknya. Jika seorang warga masyarakat yang bersangkutan melanggar adat, aturan, atau sopan santun tersebut, ia tentu akan menerima sanksi. Bentuk sanksi dapat berupa misalnya dikucilkan atau dipersonanongratakan, tidak mendapatkan dukungan ketika ia memerlukan bantuan tetangga saat mempunyai hajatan atau kematian anggota keluarganya atau keperluan keluarga yang lain, atau pun sanksi moral yang lain. Paling tidak ia akan menjadi kembang lambe wong sadesa 'bahan perbincangan seluruh masyarakat desa ', yang biasanya bernilai rasa negatif.

Demikian juga, masyarakat suku Jawa. Mereka memiliki prinsip hidup yang berlaku turun-temurun. Prinsip hidup orang Jawa yang sampai sekarang masih dipegang teguh dan terasa kental berlaku dalam kehidupan sehari-hari, yakni budaya hormat, budaya gotong royong, budaya malu, dan budaya pakewuh.

Karena prinsip budaya hormat dan budaya pakewuh inilah masyarakat suku Jawa mempunyai rasa enggan untuk menyampaikan secara berterus terang tentang hal-hal yang dirasa akan menyinggung perasaan atau menyakiti hati pihak lain. Mereka biasa mengutarakan hal-hal yang demikian secara terselubung, dengan menggunakan perumpamaan atau ibarat yang dalam bahasa Jawa disebut pepindhan.

Dilihat dari struktur sintaksis, semantik, dan fungsinya di tengah masyarakat, pepindhan atau perumpamaan dalam masyarakat Jawa dapat dipilah-pilah menjadi tujuh macam, yakni (1) pepindhan, (2) bebasan, (3) paribasan, (4) saloka, (5) sanepa, (6) isbat, dan (7) candra. Pepindhan-pepindhan tersebut masing-masing memiliki kaidah gumathok/pakem 'tertentu/tetap' yang membedakan satu dengan lainnya, baik dalam hal struktur kalimat, makna, maupun penggunaannya.

Kata kunci: *budaya hormat, budaya gotong royong, budaya malu, budaya pakewuh, pepidhan, bebasan, paribasan, saloka, sanepa, isbat, candra.*

1. Pengantar

Setiap masyarakat pasti menghendaki agar semua warganya melaksanakan dan menjaga kelestarian nilai-nilai kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama di antara mereka. Di dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai itu tampak pada setiap kegiatan, perbuatan, dan tingkah laku para warganya Nilai-nilai kehidupan yang wajib diikuti dan mengikat warga sekelompok masyarakat merupakan norma sopan-santun dan perilaku kesopanan bagi masyarakat pemiliknya. Dari sini timbullah pandangan tentang hal yang baik dan hal yang buruk serta sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah mengenai kebiasaan hidup. Pandangan ini kemudian menjadi tata perilaku; dan tata perilaku inilah yang secara langsung mengatur kehidupan seluruh anggota masyarakat yang bersangkutan, baik secara individual maupun kolektif (Gunarwan, 2004: 6).

Setiap kegiatan, perbuatan, dan tingkah laku warga masyarakat selalu bersumber pada akal, kehendak, perasaan, dan kepercayaan. Kegiatan, perbuatan, dan tingkah laku yang bersumber pada akal akan melahirkan nilai-nilai benar atau salah; yang bersumber pada kehendak akan melahirkan nilai-nilai baik atau buruk; yang bersumber pada perasaan akan melahirkan nilai-nilai indah atau tidak indah; dan yang bersumber pada kepercayaan akan melahirkan nilai-nilai religius atau non-religius (Dipodjojo, 1985: 21). Yang menentukan ukuran nilai-nilai itu tidak lain juga warga masyarakat itu sendiri. Kegiatan, perbuatan, dan tingkah laku yang dipilih sesuai dengan ukuran nilai-nilai yang telah ditentukan dan disepakati bersama itu diusahakan untuk dilaksanakan, diwujudkan, dan dilestarikan. Dengan demikian, nilai merupakan ukuran kegiatan, perbuatan, dan tingkah laku yang harus ditegakkan oleh seluruh warga kelompok masyarakat tertentu agar kehidupan bermasyarakatnya dapat berjalan dengan harmonis.

Karena begitu besar peran nilai-nilai itu di dalam hidup bermasyarakat, setiap warganya berusaha menaati dan menurunkan kepada generasi-generasi penerusnya. Cara meneruskan nilai-nilai itu kepada generasi penerusnya menggunakan berbagai jalan, seperti berupa pelaksanaan kegiatan-kegiatan, perbuatan, tingkah laku, dan nasihat.

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat Jawa pun mengharapkan agar kehidupan bermasyarakatnya dapat berjalan secara harmonis. Mereka menghendaki kondisi kehidupan masyarakatnya aman, tenteram, damai, dan sejahtera lahir batin. Suasana semacam itu diyakini akan dapat diwujudkan apabila setiap warga masyarakat dalam setiap kegiatan, perbuatan, tingkah laku, dan kebiasaan hidup sehari-hari mau bersumber pada nilai-nilai yang berlaku yang telah ditentukan bersama. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Jawa, antara lain ialah prinsip hidup rukun atau gotong royong, prinsip hormat, budaya malu, dan budaya *pakewuh*.

2. Prinsip Hidup Rukun

Prinsip hidup rukun atau gotong royong bertujuan menciptakan masyarakat dalam suasana selaras, serasi, dan seimbang, sehingga tercipta suasana *ayem tentrem* 'sejuk tenteram', menghindari timbulnya perselisihan dan pertentangan serta bersedia saling menolong seorang dengan yang lain, lebih-lebih bagi kepentingan bersama. Prinsip hidup rukun ini diwujudkan dalam hubungan dengan anggota keluarga, tetangga, dan kelompok bermasyarakat yang lebih luas, seperti rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), sampai tingkat desa atau kelurahan. Realisasi hidup rukun tampak dalam bentuk bekerja bersama-sama untuk tujuan tertentu, baik untuk kepentingan seorang warga maupun demi kepentingan semua warga. Dengan prinsip hidup rukun ini, maka muncul istilah *sambatan* 'bergotong royong', *gugur gunung* 'bekerja bakti', *rubukan/ klumpukan/kumbakarnan* 'pembentukan panitia hajatan', *rembug desa* 'rapat desa', *palagara* 'iuran/pajak pembangunan desa', *arisan* 'iuran bergilir', dan bentuk-bentuk paguyuban lain. Misalnya, *sambatan* membangun rumah seseorang, *gugur gunung* memperbaiki jalan kampung, *kumbakarna* menjelang pesta pernikahan seseorang, *rembug desa* membangun balai desa, *palagara* dari seseorang yang menjual tanahnya, *arisan* membeli sepeda motor.

Prinsip kerukunan tidak berarti bahwa masyarakat Jawa meninggalkan pendapat-pendapat pribadi per seorangan. Dalam *sarasehan* atau *rembug desa* 'rapat pembangunan desa' tiap anggota tetap diberi kebebasan mengeluarkan pendapatnya, akan tetapi cara mengungkapkannya dengan sangat berhati-hati, penuh kesadaran jangan sampai tampak seperti pemaksaan kehendak. Semuanya saling menjaga jangan sampai terjadi konflik terbuka, selalu diusahakan adanya jalan tengah, musyarawah untuk mufakat. Prinsip semacam ini sering mengalahkan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama. Sayangnya, prinsip ini juga sering menimbulkan sikap berpura-pura dan adanya kecenderungan perilaku tidak transparan di kalangan orang Jawa (Dipodjojo, 1985: 26; Gunarwan, 2004: 8). Jika hal terakhir ini yang terjadi, salah-salah dapat menimbulkan *grundelan aneng njaba* 'polemik di luaran'. Oleh karena itu, diperlukan sikap *legawa*, dengan suka rela dan besar hati menerima yang telah menjadi keputusan, kesepakatan, dan kepentingan bersama.

3. Prinsip Hormat

Prinsip hormat mengatur hubungan antar-anggota masyarakat Jawa. Di dalam masysrakat Jawa terdapat semacam strata, struktur masyarakat yang heirarkis, berlapis-lapis (Dipodjojo, 1985: 26; Gunarwan, 2004: 7). Prinsip hormat orang Jawa tampak jelas dalam sistem bahasanya. Bahasa Jawa menggunakan honorik untuk menunjukkan perbedaan strata penutur dengan mitra tuturnya. Sikap hormat orang Jawa kepada orang yang dihormati oleh si penutur ditunjukkan dengan menggunakan bahasa ragam *krama lugu* atau *krama inggil*. Orang yang wajib dihormati adalah yang lebih tua, baik tua usia maupun *awu* 'hubungan kekerabatan', lebih tinggi status sosialnya, belum akrab, belum pernah dikenal atau kenalan baru. Orang Jawa akan dengan cepat menentukan sikap dan memilih ragam bahasa yang harus ia pakai ketika berhadapan dengan seseorang. Ketika menghadapi orang yang sangat dihormati ia menundukkan kepala, kedua tangan *ngapurancang* 'silang di depan badan', dan bertutur memakai bahasa Jawa ragam *karma andhap* untuk dirinya dan *krama inggil* untuk yang dihadapi, ketika berhadapan dengan teman akrab sebaya ia akan bersikap santai dan menggunakan bahasa ragam *ngoko lugu* atau *ngoko alus*, dan ketika menghadapi orang yang dipandang lebih rendah statusnya tetapi belum akrab atau belum dikenal, ia akan bersikap santai dan menggunakan bahasa ragam *krama lugu*.

4. Budaya Malu dan *Pakewuh*

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat sifat malu dan *pakewuh. Pakewuh*, yaitu enggan atau tidak sampai hati mengutarakan maksud atau isi hati. Rasa malu dan *pakewuh* biasanya muncul bersamaan. Rasa malu dan *pakewuh* ini berhubungan dengan sikap menonjolkan diri dan perilaku menyimpang dari adat tradisi yang berlaku. Orang Jawa akan merasa malu dan *pakewuh* jika harus menonjolkan dirinya sendiri. Penonjolan diri berkaitan dengan kelebihan yang ia miliki, misalnya kepandaian, kekebalan tubuh, kepintaran olah rasa, atau penyampaian pendapat dalam *sarasehan* 'berdiskusi'. Rasa *pakewuh* sering juga digunakan untuk menghindari timbulnya konflik terbuka di antara sesama warga masyarakat. Dari sini juga akan tampak bahwa di kalangan masyarakat Jawa sering terjadi kecenderungan tidak transparan dalam berperilaku atau mengutarakan pendapat sebagaimana diutarakan di atas. Orang kadang mengatakan 'ya' padahal sebenarnya ia menghendaki 'tidak', ia mengucapkan 'setuju' padahal sebenarnya ingin 'menolak', ia diam tetapi di dalam hati menggerutu. Hal-hal semacam itu terjadi karena adanya sifat *pakewuh*.

Perilaku malu dan *pakewuh* sering terjadi ketika seseorang menghadapi peristiwa berkaitan dengan perjalanan hidup manusia, seperti kelahiran anak, khitanan, pernikahan, tujuh bulan kehamilan, kematian anggota keluarga, dan sebagainya. Ia akan merasa malu dan *pakewuh* apabila tidak mengikuti adat istiadat yang berlaku.

Demikianlah prinsip-prinsip hidup sebagai pokok sumber moral orang Jawa yang tampak pada semua tatanan, kebiasaan, perbuatan, dan tingkah laku hidup sehari-hari. Prinsip-prinsip ini dipegang teguh oleh seluruh anggota masyarakat dan dijaga kelestariannya, terutama para generasi tua. Orang tua mengajarkan kepada anaknya, baik dengan contoh perilaku, nasihat langsung, maupun dengan cara terselubung. Mereka yang lalai atau melanggar tatanan moral tersebut akan menerima hukuman. Bentuk-bentuk hukuman bermacam-macam, dari ditegor sampai dikucilkan. Sebutan-sebutan *ora njawani* (tidak memiliki sifat orang Jawa), *wong Jawa ilang Jawane* (orang Jawa kehilangan sifat Jawanya), atau *wong Jawa lali Jawane* (orang Jawa lupa sifatnya sebagai orang Jawa) merupakan sanksi moral menyakitkan perasaan bagi yang menerimanya.

Dalam banyak hal orang Jawa cenderung menghindari mengutarakan sesuatu secara langsung. Mereka lebih suka menyampaikan sesutau dengan isyarat, sindiran, atau simbolik. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam masyarakat Jawa terdapat peribahasa '*Janma limpad seprapat wae wis tamat'*. Artinya, dengan isyarat, sindiran, atau simbolik, tidak terlalu banyak penjelasan, seseorang harus dapat menangkap maksud sebenarnya tuturan yang didengar. Demikian juga dalam menyampaikan pengajaran perilaku masyarakat Jawa banyak menggunakan ungkapan terselubung berupa ibarat, perumpaaan, atau kiasan yang disebut *pepindhan*.

Pepindhan dari dasar *pindha* 'seperti/ibarat' memperoleh konfiks *pe-an*, alat untuk mengibaratkan. *Pepindhan* merupakan ungkapan untuk mengibaratkan keadaan manusia, sifat, dan perilakunya dengan benda, binatang, atau sesuatu lain. Kata-kata dan struktur dalam *pepindhan* bersifat *gumathok* 'tetap', tidak dapat diganti atau diubah. Misalnya, *Kebo nyusu gudel* 'Kerbau menyusu anaknya' tidak dapat diganti *Belo nyusu jaran* 'Anak kuda menyusu induknya' atau *Pedhet nyusu sapi* 'Anak lembu menyusu induknya', tidak juga dapat diubah strukturnya menjadi *Gudel nyusu kebo* 'Anak kerbau menyusu induknya'. Termasuk jenis *pepindhan* ialah *pepindhan, bebasan, paribasan, saloka, sanepa, isbat*, dan *candra*. Tiap jenis memiliki ciri sintaktik dan pemakaian kata tertentu yang membedakan satu dengan lainnya.

5. *Pepindhan*

Pepindhan adalah salah satu jenis perumpamaan dalam bahasa Jawa digunakan untuk menyangatkan kemiripan sifat, keadaan, atau perilaku manusia dengan sifat, keadaan, atau perilaku benda atau binatang.

Ciri morfologis dan sintaktik *pepindhan* sebagai berikut.

a. Menggunakan sufiks {*–e*} atau {*-ne*} yang menyatakan posesif pada subjek yang diibaratkan, misalnya *lakune* 'jalannya', *polahe* 'tingkahnya', dan *swarane* 'suaranya', *rupane* 'wajahnya';
b. Menggunakan kata *kaya, lir, kadya, pindha*, atau kata-kata lain yang bersinonim dengan *kaya* 'seperti/bagai' untuk membandingkan;
c. Kaidah a dan b akan membentuk konstruksi sintaktik: (1) S{*-e*} + *kaya* + Kom + P; (2) S{*-e*} + *kadya* + Kom + P; (3) S{-e} + *pindha* + Kom +P; dan sebagainya.

Berikut ini contohnya.

a. *Lakune* ***kaya*** *macam luwe*. 'Jalannya seperti harimau lapar.'

Pepindhan ini mengibaratkan seseorang sedang berjalan sangat pelan-pelan dengan gaya seolah-olah tidak kuat lagi melangkahkan kaki, seperti seekor harimau lapar sedang berjalan mencari mangsanya. *Pepindhan* ini biasa digunakan untuk *nyandra* 'menggambarkan' sepasang pengantin berjalan masuk pelaminan atau putri raja dalam dunia pertunjukan sedang berjalan dengan lemah gemulainya.

b. *Polahe* ***kadya*** *gabah diinteri*. 'Tingkahnya bagaikan butiran padi diputar dengan nyiru.'
Pepindhan ini mengiaskan tingkah polah sekerumunan orang potang-panting ke sana ke mari. *Pepindhan* ini biasa digunakan untuk menggambarkan sepak terjang sekeruman orang ke sana ke mari dalam rangka menyelamatkan diri, agar terhindar dari bencana atau berebut untuk memperoleh sesuatu.

c. *Swarane* ***pindha*** *bledheg mbedhahp-mbedhahna bumi*. 'Suaranya ibarat halilintar membelah bumi.'
Pepindhan ini digunakan untuk menggambarkan suara seseorang sangat lantang/keras ketika sedang berpidato atau menggerakkan massa.

d. *Rupane* ***lir*** *jambe sinigar*. 'Wajahnya seperti pinang dibelah dua.'
Pepindhan ini untuk menggambarkan dua orang yang memiliki wajah sangat mirip.

6. *Bebasan*

Bebasan adalah salah satu jenis perumpamaan dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan nasib atau situasi seseorang, diibaratkan dengan perilaku lain yang bobotnya mirip. Nasib atau situasi yang digambarkan biasanya sudah diketahui oleh khalayak, sehingga dalam perumpamaan dilesapkan.

Ciri sintaktik *bebasan* sebagai berikut.

a. Situasi yang diibaratkan dilesapkan karena telah diketahui oleh khalayak.
b. Kata *bebasan* di awal kalimat dikuti verba yang menduduki fungsi predikat, kemudian diikuti siatuasi pembanding dan verba.
c. Kata *bebasan* juga sering dilesapkan. Jika demikian, maka verba berada di awal kalimat, kemudian diikuti situasi pembanding.
d. Pola konstruksi sintaktik bebasan sebagai berikut.
(1) (pelesapan situasi yang dibandingkan) *Bebasan* + verba + situasi pembanding
(2) (pelesapan situasi yang dibandingkan dan kata bebasan) Verba + situasi pembanding

Contoh *bebasan* dengan maknanya.

a. (Situasi hidup yang sangat berbahaya) *Bebasan ancik-ancik pucuking eri* 'Ibarat berdiri di atas duri'.
Bebasan ini mengibaratkan situasi hidup seseorang yang sangat berbahaya.

b. *Bebasan njagakake endhoge Si Blorok*. 'Ibarat mengharapkan telor dari ayam berbulu bintik-bintik.'
Bebasan ini mengibaratkan seseorang mengharapkan sesuatu yang kemungkinan terwujudnya sangat kecil, bahkan mustahil terwujud.

c. *Kekudhung walulang macam*. 'Ibarat berselimut kulit harimau.'
Bebasan ini menggambarkan seseorang yang memanfaatkan familinya untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri.

d. *Ngenteni thukule jamur ing mangsa ketiga*. 'Menantikan tumbuhnya jamur di musim kemarau.'
Jamur banyak tumbuh di musim penghujan. Ketika musim kemarau jamur sangat langka. *Bebasan* ini mengibaratkan seseorang yang mengharapkan sesuatu yang kemungkinan terwujudnya sangat kecil.

7. *Paribasan*

Paribasan termasuk jenis perumpamaan dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan dua perilaku yang saling berkaitan.

Paribasan memiliki ciri sintaktik sebagai berikut.

a. Berbentuk kalimat majemuk, minimal dua klausa singkat-singkat;
b. Konstruksi kalimat majemuk dalam *paribasan* berpola antara lain:
(1) S-P, S-P; (2) V-Kom, V-Kom; dan (3) V-O, V-O.

Contoh *paribasan* dan maknanya.

a. *Anak polah, bapa kepradhah*. 'Anak bertingkah, ayah terbebani.'
Paribasan ini mengibaratkan seorang anak berbuat jahat dan orang tuanya wajib bertanggung jawab.

b. *Emban cindhe, emban silatan*. 'Menggendong dengan selendang sutera, menggendong dengan bilahan bambu.'

Paribasan ini menggambarkan seseorang mempunyai dua orang anak, yang satu digendong dengan selendang sutera, sedangkan yang lain digendong dengan bilahan bambu. Artinya, seseorang berperilaku tidak adil.

c. *Nggugah macan turu*. 'Membangunkan harimau tidur.'
Paribasan ini mengiaskan seseorang yang mengungkit-ungkit permasalahan yang telah lama terpendam. Hal itu tentu saja akan berakibat buruk.

d. *Mburu uceng kelangan deleg*. 'Mengejar ikan kecil kehilangan ikan besar.'
Paribasan ini mengibaratkan seseorang ingin meraih keuntungan kecil yang belum jelas dengan melepas keuntungan besar yang sudah di tangannya.

8. *Saloka*

Saloka termasuk jenis perumpamaan bahasa Jawa digunakan untuk mengibaratkan perilaku atau kondisi seseorang dengan perilaku binatang, benda, atau peristiwa.

Saloka memiliki ciri sintaktik sebagai berikut.

a. Berbentuk kalimat tunggal sempurna.
b. Memiliki pola fungsional: (1) S-P-O; (2) S-P-K; atau (3) S-P-Kom.

Contoh *saloka* dan maknanya.

a. *Si Cebol nggayuh lintang*. 'Si Pendek menggapai bintang.'
Saloka ini mengibaratkan seseorang yang tanpa modal relevan dengan sesuatu yang ingin diperolehnya. Misalnya, pemuda miskin ingin memperisteri gadis anak pejabat tinggi, berpendidikan rendah menginginkan
kedudukan tinggi, dan sejenisnya. Semuanya merupakan hal yang mustahil.

b. *Kebo mulih menyang kandhange*. "Kerbau pulang ke kandangnya.'
Saloka ini mengiaskan seseorang yang telah pergi jauh kemudian kembali ke
tempat kelahirannya. Kembalinya ke tempat asal mungkin karena beristrikan
perempuan setempat, ingin kembali berdomisili di situ, karena tugas dinas, atau sebab lain.

c. *Belo melu Seton*. 'Anak kuda mengikuti acara setiap hari Sabtu.'
Seton dari Setu 'Sabtu (nama hari)', memperoleh sufiks {-*an*} menjadi *Setuan* (*Seton*), mengandung makna setiap Sabtu. Zaman dahulu di Pura Mangkunegaran, Surakarta, pada setiap Sabtu diadakan latihan perang dengan menunggang kuda. Di antara kuda-kuda itu terdapat kuda betina. Pada suatu ketika kuda betina tersebut diikuti oleh anaknya (*belo*). *Si belo* selalu mengikuti ke mana pun induknya bergerak sesuai dengan arahan penunggangnya. *Saloka* ini mengibaratkan seseorang yang tidak mempunyai pendirian teguh. Ia selalu mengikuti pendirian orang lain.

d. *Kutuk marani sunduk*. 'Ikan gabus mendekati alat tusuk.'
Sunduk 'alat tusuk' biasanya terbuat dari lidi daun kelapa. *Sunduk* digunakan untuk merangkai belut-belut yang telah ditangkap oleh penacrinya. Sebatang lidi panjang mampu memuat sekitar sepuluh ekor belut. *Saloka* ini mengiaskan seseorang mendekati ke suatu keadaan yang dapat menimbulkan bahaya, sewaktu-waktu siap mengancam.

9. *Sanepa*

Sanepa adalah ungkapan perumpamaan, mengibaratkan keadaan, sifat, atau perilaku seseorang dengan sifat, keadaan, atau perilaku binatang atau benda.

Sanepa digunakan untuk menyangatkan suatu sifat, keadaan, atau perilaku seseorang dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan maknanya (antonimi) dengan sifat, keadaan, atau perilaku yang sesungguhnya Misalnya, keadaan sesungguhnya *lurus* dikatakan *bengkok*, sifat sesungguhnya *jelek* disebutkan *baik*, perilaku sebenarnya *cepat* disebutkan *lamban*.

Ciri sintaktik *sanepa* sebagai berikut.

a. Berbentuk kalimat dengan pola: S – P.
b. S selalu bersufiks {-*e*} atau {-*ne*} menyatakan posesif O3, misalnya *ulate* 'raut mukanya', *pikirane* 'pikirannya', *playune* 'larinya'.
c. P berbentuk frasa adjektival (A), misalnya *bening leri* 'jernih air cucian beras', *landhep dengkul* 'tajam lutut', *lonjong mimis* 'bengkok peluru'.
d. S adalah sifat, keadaan, atau perilaku yang dibandingkan, sedangkan nomina (N) di belakang adjektiva sebagai pembandingnya.

Struktur *sintaktik* sanepa dapat dibuat diagram sebagai berikut.

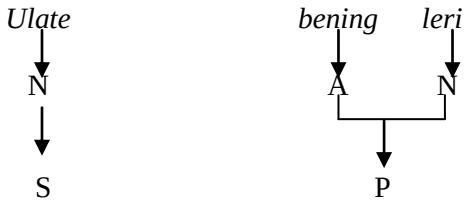

(Yang dibandingkan) (Pembanding)

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa struktur *sanepa* terdiri atas dua konstituen, yakni S dan P. P berbentuk frasa dengan A sebagai inti frasa dan N sebagai *modifier*. A yang adalah sifat, keadaan, atau perilaku dari N yang *modifier* frasa dipakai sebagai alat pembanding S.

Contoh *sanepa* dan maknanya.

a. *Ulate bening leri*. 'Raut mukanya jernih air bekas cucian beras.'
Leri adalah air bekas cucian beras, sangat keruh. Dalam *sanepa*, *leri* dianggap lebih jernih daripada raut mukanya. Jadi, raut mukanya sangat keruh. *Senepa* ini mengibaratkan raut muka seseorang sangat muram/keruh, karena sedih atau marah.

b. *Pikirane landhep dhengkul*. 'Pikirannya tajam lutut.'
Dhengkul 'lutut' memiliki bentuk sangat tumpul$. Dalam *sanepa*, *dhengkul* dinilai masih lebih tajam daripada pikirannya. Jadi, pikirannya sangat tumpul. *Sanepa* ini mengibaratkan pikiran seseorang yang sangat tumpul/ bodoh/picik.

c. *Eseme pait madu*. 'Senyumnya pahit madu.'
Madu 'madu lebah' adalah jenis minuman yang sangat manis rasanya. Dalam *sanepa*, *madu* dirasa lebih pahit daripada senyumnya. Jadi, senyumnya sangat manis. *Sanepa* ini mengibaratkan senyum seorang perempuan yang sangat manis dan menawan.

Ada juga *sanepa* dengan konstruksi S dilesapkan, sehingga memiliki pola struktur Ɵ - P – O, seperti contoh di bawah ini.

d. *Suwe mijet wohe ranti*. 'Lama memijit (mengupas) buah ranti.'
Ranti adalah jenis tanaman perdu, buahnya kecil-kecil, yang jika sudah tua sangat mudah terkelupas, tersinggung jari tangan manusia saja terbuka dan buahnya berhamburan jatuh. Dalam *sanepa* dikatakan bahwa sesuatu yang diibaratkan dirasa memakan waktu lebih lama dengan waktu untuk mengupas buah ranti, jadi sangat cepat. *Sanepa* ini untuk mengibaratkan suatu tugas yang sangat cepat dan mudah untuk dikerjakan atau suatu maslaah yang dengan sangat cepat dapat diselesaikan.

Dibandingkan dengan jenis *pepindhan* yang lain untuk memahami *sanepa* memang agak lebih suit. Untuk membantu memahami pengertian *sanepa* dapat dibuat parafrase dengan menambahkan kata *luwih* 'lebih', *isih* 'masih', dan atau *tinimbang* 'daripada', seperti contoh berikut ini..

Berikut ini beberapa contoh.

(1) *Ulate bening leri.* 'Raut mukanya jernih air cucian beras'.
(1a) *Ulate* ***luwih*** *bening leri*. 'Raut mukanya lebih jernih air cucian beras'.
(1b) (***Isih***) ***luwih*** *bening leri* ***tinimbang*** *ulate*.
'(Masih) lebih jernih air cucian beras daripada raut mukanya'.
(1c) *Leri* (***isih***) ***luwih*** *bening* ***tinimbang*** *ulate*.
'Air cucian beras (masih) lebih jernih daripada raut mukanya'.
(2) *Pikirane landhep dhengkul.* 'Pikirannya tajam lutut'.
(2a) *Pikirane* ***luwih*** *landhep dhengkul*. 'Pikirannya lebih tajam lutut'.
(2b) (***Isih***) ***luwih*** *landhep dhengkul* ***tinimbang*** *pikirane*.
'(Masih) lebih tajam lutut daripada pikirannya'.
(2c) *Dhengkul* (***isih***) ***luwih*** *landhep* ***tinimbang*** *pikirane.*
'Lutut (masih) lebih tajam daripada pikirannya'.
(3) *Playune lonjong mimis.* 'Larinya bengkok peluru'.
(3a) *Playune* ***luwih*** *lonjong mimis.* 'Larinya lebih lonjong peluru'.
(3b) (*Isih*) ***luwih*** *lonjong mimis* ***tinimbang*** *playune*.
(Masih) lebih bengkok peluru daripada larinya'.
(3c) *Mimis* (***isih***) ***luwih*** *lonjong* ***tinimbang*** *playune.*
'Peluru (masih) lebih bengkok daripada larinya'.

10. *Isbat*

Isbat adalah jenis *pepindhan* bahasa Jawa berisi *wewarah* atau *piwulang kasepuhan* 'nasihat/ajaran tetua' tentang kejiwaan dan religius. *Isbat* digunakan oleh para orang tua atau yang

dituakan untuk memberikan nasihat kepada generasi mudanya atau siapa saja yang meminta petuah sebagai bekal hidup dan mencapai cita-cita mereka. Jumlah *isbat* sangat terbatas.

Isbat memiliki ciri sintaktik berbentuk kalimat afirmatif atau imperatif.

Contoh *isbat* dengan maknanya.

Isbat dengan konstruksi kalimat afirmatif.

a. *Golek geni adedamar*. 'Mencari api membawa obor.'
b. *Golek banyu apikulan warih*. 'Mencari air membawa sepikulan air.'

Dalam contoh (a) digambarkan bahwa seseorang sedang *golek geni* 'menacri api', sementara ia *adedamar* 'membawa api'. Begitu pula dalam (b), digambarkan seseorang sedang *golek banyu* 'mencari air', sementara ia *apikulan warih* 'memikul air'. Kedua *isbat* di atas berisi nasihat agar orang harus memiliki modal untuk mencapai sebuah cita-cita. Modal dasar untuk mencapai cita-cita antara lain niat, tekad, mantap, dan percaya pada Tuhan.

Isbat dengan konstruksi kalimat imperative.

c. *Golekana tapake kontul nglayang*. 'Carilah bekas telapak kontul melayang.'
d. *Golekana galihe kangkung*. 'Carilah hati kayu tanaman kangkung.'

Dalam contoh (c) diperintahkan agar seseorang mencari dan menemukan bekas telapak kaki burung kontul yang sedang melayang. Jelas tidak mungkin ada, sebab kaki burung melayang tidak berbekas. Begitu pula dalam (d), diperintahkan agar mencari hati kayu tanaman kangkung, juga tidak mungkin dapat, sebab kangkung termasuk tanaman menjalar yang tidak berbatang, apalagi berkayu. *Isbat* ini berisi nasihat agar manusia mampu mencari dan menemukan *sangkan parane dumadi* 'dari mana asal mula hidup, apa tujuan hidup, dan ke mana setelah hidup'.

11. *Candra*

Candra atau sering disebut *panyandra*, artinya deskripsi atau gambaran adalah jenis *pepindhan* bahasa Jawa digunakan untuk mengibaratkan keadaan bagian tubuh manusia dengan keadaan atau bentuk benda yang dianggap baik. Ibarat ini untuk menggambarkan kemolekan bagian tubuh, lazimnya untuk perempuan .

Candra memiliki ciri sintaktik sebagai berikut.

a. Berpola S – P.
b. S bersufiks {*-e*} atau {*-ne*} menunjukkan posesif , bagian tubuh O3, misalnya rambute 'rambutnya', alise 'keningnya', matane 'matanya'.
c. P merupakan transposisi dari N yang adalah benda pembanding yang dianggap memiliki bentuk baik, menjadi V berprefiks {*N*-}.

   Verba transposisi dari N berprefiks{*N*-} mengandung makna'seperti', misalnya: kembang ngembang 'seperti kembang',tanggal nanggal 'seperti tanggal', tawon nawon 'seperti tawon'.

Contoh *panyandra*.

a. *Rambute ngembang bakung*. 'Rambutnya seperti kembang bakung.
b. *Alise nanggal sepisan*. 'Keningnya bagaikan tanggal satu.'
c. *Pipine nduren sajuring*. 'Pipinya bak satu biji durian.'
d. *Matane ndamar kanginan*. 'Matnya seperti dian terkena angin'
e. *Untune miji timun*. 'Giginya bagai biji mentimun.'
f. *Pundhake nraju emas*. 'Bahunya bagaikan timbangan emas.'
g. *Payudarane nyengkir gadhing*. 'Susunya seperti buah kelapa gading muda.'
h. *Drijine mucuk eri*. 'Jarinya bak ujung duri.'
i. *Bangkekane nawon kemit*. 'Pinggangnya bagaikan lebah kemit.'
j. *Idepe tumengeng tawang*. 'Bulu matanya menghadap ke angkasa.'

12. Penutup

Demikianlah orang Jawa suka menyampaikan maksud atau isi hati secara tidak langsung. Mereka lebih senang menggunakan cara-cara terselubung, dengan perumpamaan.. Cara penyampaian yang demikian itu akan menimbulkan suasana lebih akrab, mengeluarga (familiar), dan tidak menyinggung perasaan bagi orang yang bersangkutan.

Sebagaimana lazimnya ungkapan atau idiom, *pepindhan* memiliki kekhasan yang membedakannya dengan bentuk tuturan lain, yaitu struktur dan diksinya *gumathok*/*pakem* 'tetap', tidak dapat diubah dan atau pun diganti.

Sumber Pustaka

Dipodjojo, Adi S. 1985. *Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat Cerita Binatang* dalam Pendidikan, Moral, dan Ilmu Jiwa Jawa, Soedarsono dkk. (Ed.). Jakarta: Depdikbud.

Edi Subroto dkk. 2003. *Kajian Etnolinguistik terhadap* ***Paribasan, Bebasan, Saloka, Pepindhan,*** *dan* ***Sanepa*** *(Laporan Penelitian).* Surakarta Universitas Sebelas Maret.

Gunarwan, Asim. 2004. *Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.

Subalidinata, R.S. 1968. *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: PT Jaker.

Winter RS, J.F. 1983. *Kamus Kawi Jawa*. Jakarta: Proyek Javanologi.

*) Dosen pada: 1. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, FKIP, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Jawa Tengah.
2. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Jawa Timur.

MASTER"S PROGRAM IN LINGUISTICS
DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

9 772088 679003